

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah terletak pada guru. Hal itu karena guru berada pada titik sentral dari setiap usaha reformasi dalam dunia pendidikan yang mengarah pada perubahan-perubahan kualitatif. Usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan antara lain perubahan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, maupun penyediaan sarana dan prasarana. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut untuk peningkatan kualitas pendidikan tidak akan berarti apabila tanpa melibatkan guru di dalamnya (Saudagar & Idrus, 2009).

Paradigma pendidikan di Indonesia mengalami suatu perubahan dari pendekatan sentralistik menjadi pendekatan desentralistik sejak berlakunya otonomi daerah (Saudagar & Idrus, 2009). Ciri-ciri pendekatan desentralistik dalam manajemen yaitu pemetaan pengembangan masing-masing institusi pendidikan berdasarkan spesifikasi dan perspektif sejarah, budaya, visi, misi, pengorganisasian, kepemimpinan, sumber daya, jenis dan jumlah siswa. Selain itu, pendekatan desentralistik memberikan otonomi untuk menentukan sendiri tingkat dan cara mencapai tujuan kelembagaan sesuai dengan kesiapan, kemampuan, serta situasi dan kondisi tempat sekolah itu berada. Namun demikian, pada dasarnya, semua sekolah tetap terikat pada satu

tujuan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam visi pendidikan nasional 2010 yang menyatakan bahwa pada tahun 2010 telah dapat diwujudkan suatu sistem pendidikan yang tangguh, sehingga mampu berkontribusi pada daya saing bangsa dengan ciri-ciri berkualitas, memberi akses dan berkeadilan, dan otonomi (Diknas, 2003; Saudagar & Idrus, 2009).

Usaha untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan apa yang telah diuraikan di atas, merupakan suatu tanggung jawab fungsional Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam menyiapkan tenaga pendidik dan kependidikan yang professional. Tenaga pendidik yang sesuai dengan Undang-Undang Republika Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) menyatakan bahwa jabatan guru sebagai seorang pendidik merupakan jabatan yang professional (Saudagar & Idrus, 2009). Iskandar (2009) juga menjelaskan bahwa peran dan tanggung jawab pendidik (guru dan dosen) pada masa sekarang dan mendatang akan semakin kompleks untuk dapat menghadapi peluang dan tantangan kehidupan global, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Oleh karena itu, profesionalisme guru dituntut untuk semakin mengalami perkembangan yang disesuaikan juga dengan perkembangan kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di area regional, nasional, dan internasional (Saudagar & Idrus, 2009).

Usaha untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam dunia pendidikan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi mengingat kondisi sumber daya manusia Indonesia yang kini memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia yang masih sangat rendah. IPM Indonesia yang rendah itu disebutkan oleh Aburizal Bakrie, Menteri Kesejahteraan Rakyat (Damayanti, 2007). IPM yang rendah itu tergambar pada peringkat tahun 2005 dan 2006. Pada 2005, Indonesia menduduki peringkat IPM 110 dari 177 negara, sedangkan pada 2006 di peringkat 108 dari 189 negara. Peringkat IPM Indonesia juga masih jauh tertinggal dibandingkan Malaysia pada peringkat 63, Singapura (25), dan Thailand 77. Begitu pula yang dikatakan oleh Rizal Malik, *Team Leader of Governance* Unit UNDP yang menyatakan hal serupa bahwa IPM Indonesia pada tahun 2009 naik tipis menjadi 0,734 dari 0,728 pada 2007 sehingga menempatkan Indonesia tetap berada pada rangking ke- 111 dari 182 negara (Waspada Online, 2009). Kemudian, data lain menunjukkan bahwa peringkat IPM Indonesia pada tahun 2010 masih berada di bawah Philipina dan Malaysia (Muhammad, 2010). Philipina berada pada peringkat 97 dan Malaysia pada peringkat 57. Sedangkan Indonesia berada pada peringkat 108. Meskipun peringkat IPM Indonesia pada tahun 2010 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, akan tetapi Indonesia masih di bawah Malaysia dan Philipina.

Kualitas sumber daya manusia dalam dunia pendidikan secara khusus dapat dilihat melalui kinerja guru. L.W Rue dan L.L Byars menyatakan bahwa kinerja adalah tingkat pencapaian hasil (Makmur, 2008). Berbicara tentang kinerja guru berarti mengarah pada hasil yang diperlihatkan dalam profesinya sebagai guru pada saat proses pembelajaran yang diterapkannya sehari-hari dalam mengajar. Kinerja merupakan perilaku (Landy & Conte, 2004). Kinerja guru dapat dilihat dari perilakunya ketika menjalankan praktik profesinya sebagai seorang guru. Kaitannya dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud yaitu segala kegiatan guru yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang mencakup tiga hal, yaitu bagaimana guru melakukan perencanaan dalam pembelajaran, pelaksanaan dalam pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar (Dharma, 2008).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah kemampuan guru dalam mengajar. Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban dapat memberikan efek yang positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat. Sebaliknya, jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja seorang guru itu sendiri (Mukhlis, 2009). Kemampuan mengajar ini yang dinamakan sebagai kompetensi seorang guru.

Profesi seorang guru bersifat professional. Hal ini berarti bahwa seorang guru wajib memiliki kompetensi yang professional. Kompetensi ini akan terbukti ketika guru mengajar di kelas. Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas ketrampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut (Widodo, 2009). Kompetensi pada dasarnya adalah bermakna kemampuan (Ulfah, 2006). Sedangkan, Arti kata kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (Ulfah, 2006). Secara psikologis, kompetensi merupakan suatu variabel psikologis yang mengindikasikan adanya perilaku yang menjadi bagian dari kompetensi. Sebagaimana yang dinyatakan Sekretariat Tim Pengembangan Kebijakan Nasional Tata Pemerintahan yang baik Bappenas dalam <http://goodgovernance.bappenas.go.id>, kompetensi adalah *behavior repertoire* yang dilakukan oleh sebagian orang dengan lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya. Artinya kompetensi merujuk pada kumpulan atau cakupan perilaku yang menunjukkan kecakapan atau kemampuan. Kemudian, menurut McLeod, kompetensi berarti keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum (Syah, 2010). Guru sebagai pendidik professional

memiliki kompetensi profesional. Kompetensi profesionalisme guru ini merupakan suatu kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya, artinya guru yang piawai menjalankan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional. (Syah, 2010).

Pernyataan di atas didukung oleh beberapa hasil penelitian. Hasil penelitian kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Al-Hikmah Gunung Kidul menyatakan bahwa Guru PAI Madrasah Aliyah Al-Hikmah sudah memiliki kemampuan dalam penguasaan materi dan pengemabangan materi sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Astuti, 2009). Kemudian, Sebagian dari Hasil penelitian mengenai analisis tentang kompetensi profesional guru, MPMBS, sarana, dan prasarana pendidikan terhadap kualitas sekolah SMPN 1 Kawunganten Kabupaten Cilacap, menunjukkan apabila kompetensi profesionalisme guru pada suatu sekolah meningkat maka akan diikuti peningkatan pada kualitas sekolah SMPN 1 Kawunganten Kabupaten Cilacap (Staffmm, 2007). Data lainnya, (Kasinda, 2010), dalam hasil penelitiannya dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional secara parsial dengan kinerja guru di SMKN 6 Malang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa FKIP Unika Atmajaya pada tahun 2008 menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi dengan kinerja guru (N, 2008).

Hasil penelitian lainnya yaitu, penelitian Anita Mulyani dalam tesisnya pada tahun 2009 mendapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi profesionalisme guru dengan kinerja guru (Mulyani, 2009). Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Suprapti Ningsih pada tahun 2009 juga mendapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi professional mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kinerja guru Ekonomi bersertifikasi di Kota Kediri dan secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara aspek kompetensi profesionalisme terhadap kinerja guru Ekonomi bersertifikasi di Kediri (Ningsih, 2009). Penelitian-penelitian tersebut sangat memberi arti bagi perkembangan pendidikan di Indonesia secara khusus mengenai kompetensi profesionalisme dan kinerja guru, sehingga mampu berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang handal. Berbeda dengan penelitian tersebut yang pada umumnya berlandaskan teori dari segi ilmu Pendidikan, penelitian ini berfokus pada sudut pandang Psikologi Pendidikan dan berlandaskan pada teori secara Psikologi.

Fenomena lainnya, peneliti mendapati kenyataan dalam dunia pendidikan bahwa ada guru yang secara professional memiliki bidang keahlian tertentu di suatu bidang tetapi kinerjanya atau hasil pengajaran yang dilakukan kurang maksimal dalam proses belajar-mengajar sehari-hari. Di SMP "X" Tangerang (2010), dalam suatu perbincangan dengan peneliti, ada

seorang guru dengan gelar sarjana pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengajar mata pelajaran Pembukuan. Guru tersebut menyadari dan mengakui bahwa sebenarnya lebih menguasai bidang studi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan daripada bidang studi Pembukuan. Akhirnya, proses belajar-mengajar mengalami keterbatasan karena guru tersebut juga mengalami keterbatasan dalam menguasai materi Pembukuan dan kinerja yang dihasilkan oleh guru juga mengalami keterbatasan atau kurang maksimal. Kemudian, di tempat lainnya, seorang guru SMA (2010) yang peneliti temui, guru tersebut adalah guru yang lebih berkompeten dalam bidang ilmu komputer. Akan tetapi, guru tersebut mengajar Pendidikan Seni. Guru tersebut mengakui bahwa hasil proses pembelajaran sehari-hari tidak maksimal karena adanya keterbatasan dalam menguasai materi, sehingga siswa-siswi yang diajarnya kurang maksimal dalam memahami materi pelajaran. Peneliti mencoba menemui beberapa siswa-siswi yang pernah diajar oleh guru tersebut (2010), ternyata kebanyakan menyatakan bahwa mereka terbatas dalam memahami materi karena penjelasan yang kurang memadai mengenai materi yang diajarkan.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, suatu keharusan untuk menghasilkan tenaga pendidikan atau SDM yang berkualitas, profesional, dan kompeten untuk mencapai kinerja guru yang berkualitas. Kemampuan atau kompetensi profesional guru sangat menentukan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Sejarah perkembangan tentang guru-guru yang mengajar di SMA XXX

Tangerang pada tahun 2004, mengungkapkan bahwa ada guru yang harus mengajar dua bidang studi. Guru tersebut berlatar belakang sarjana pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam kesehariannya, guru tersebut mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Seni. Secara professional, guru tersebut berkompeten dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Akan tetapi, beliau juga harus mengajar Pendidikan Seni mengingat sekolah sedang melakukan proses rekrutmen terhadap calon guru Pendidikan Seni. Jadi, selama guru Pendidikan Seni belum ada, beliau yang mengisi kekosongan tersebut. Kenyataannya, dalam proses pembelajaran sehari-hari, sekalipun secara professional tidak berkompeten dalam bidang Pendidikan Seni, tetapi beliau mampu mewujudkan hasil mengajar yang baik. Hasil mengajar yang baik terwujud ketika beliau mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, selalu berusaha memahami materi lebih dahulu sebelum mengajar, menggunakan metode *mind map* sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif bagi siswa-siswinya, mampu memperagakan proses pembuatan karya seni secara sistematis dan mudah dipahami, mampu membuat siswa memahami materi secara bertahap, mampu memberi siswa peluang untuk berkreasi, membantu siswa yang mengalami hambatan dalam proses belajar-mengajar, dan mampu menjawab pertanyaan siswa seputar materi yang terkait. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan beberapa alumni SMA XXX Tangerang (2010) yang peneliti temui yang pernah diajar olehnya, sebagian besar menyatakan bahwa alumni merasa senang, mudah

memahami materi, merasa bahwa ada bantuan ketika mengalami kesulitan dalam proses belajar, dan mampu mempraktikkan beberapa karya seni.

Di SMA XXX Tangerang, dapat diketahui juga beberapa indikasi tentang kompetensi profesionalisme guru. Berdasarkan fakta yang dijelaskan oleh kepala sekolah setempat, FX. Hariyadi Purwanto, S. Pd pada Kamis, 18 Februari 2010, menyatakan bahwa guru – guru di sekolahnya adalah guru yang kompeten. Hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang pendidikan guru yang sesuai dengan bidang keahliannya, guru-guru mengajar sesuai dengan bidangnya, pengalaman mengajar yang tidak hanya berada pada satu lingkup sekolah saja, tetapi mengajar juga di lembaga bimbingan belajar, guru les privat, dsb. Kemudian, setiap guru wajib membuat perencanaan pembelajaran dalam silabus, inovasi dalam mengajar dibuktikan jelas oleh guru-guru, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengajar (menggunakan fasilitas internet, infokus, dsb.), mengajar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, berusaha memahami perkembangan peserta didik secara khusus perkembangan remaja karena mengajar di SMA, dan sebagainya. Salah satu contoh dalam layanan Bimbingan dan Konseling SMA, guru BK senantiasa membuat administrasi layanan bimbingan dan konseling secara lengkap, yaitu laporan pelayanan dalam jangka waktu bulanan, semesteran, dan tahunan. Kemudian, pemberian layanan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, terkoordinir, dan memperhatikan perkembangan peserta didik secara khusus perkembangan

remaja. Hal ini pun sangat membedakan dengan SMA lainnya di Tangerang. Kemudian, berdasarkan wawancara terhadap beberapa orang tua siswa (2010), orang tua siswa mempercayakan anak-anaknya sekolah di SMA XXX karena mereka berpandangan bahwa guru-guru di sekolah tersebut adalah guru-guru yang mampu mengajar, membina, dan mendidik dengan baik. Beberapa alumni yang peneliti temui (2010) menyatakan bahwa guru-guru SMA XXX sudah memiliki kemampuan mengajar yang baik dan oleh karena perjuangan para guru tersebut, tidak mungkin para alumni dapat menjadi alumni yang berkepribadian yang baik, tangguh, dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Hal-hal yang telah dilakukan oleh guru-guru tersebut, adalah suatu kemampuan atas profesinya yang dilakukan dengan kompeten sesuai pada bidangnya masing-masing yang bertujuan pada hasil akhir yang baik dan berhasil dalam proses pembelajaran sehari-hari atau dengan kata lain menghasilkan kinerja guru yang baik. Kemudian, sambutan dari para orang tua dan alumni juga mengindikasikan bahwa guru-guru SMA XXX memiliki kemampuan yang tinggi dan dapat mewujudkan hasil kerja yang terbaik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka guru merupakan pendidik profesional. Seorang pendidik profesional yang senantiasa mengembangkan profesinya yang diwujudkan dalam pengembangan terhadap kinerjanya sebagai seorang guru. Hal tersebut dilaksanakan sebagai usaha perwujudan visi pendidikan nasional 2010 yang

menyatakan bahwa pada tahun 2010 telah dapat diwujudkan suatu sistem pendidikan yang tangguh, sehingga mampu berkontribusi pada daya saing bangsa dengan ciri-ciri berkualitas, memberi akses dan berkeadilan, dan otonomi (Diknas,2003; Saudagar & Idrus, 2009). Akan tetapi, dalam kenyataannya, usaha mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dalam dunia pendidikan tidak selalu berjalan dengan lancar dan ada banyak kendala.

Hal tersebut secara khusus dapat dilihat bagaimana kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih tergolong rendah (Waspada Online, 2009) dan berdampak juga kepada kualitas dari kinerja guru. Kemudian, fakta lainnya, Rizal Malik, *Team Leader of Governance* Unit UNDP (Waspada Online, 2009) mengungkapkan salah satu penyebab peningkatan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia yang tidak berarti dikarenakan Anggaran pemerintah lebih banyak dialokasikan untuk menggaji pegawai, sedangkan porsi untuk pembangunan kesehatan dan pendidikan masih rendah. Hal inilah yang berdampak pada kualitas tenaga pendidik Indonesia dan berdampak pada kinerja guru.

Pada dasarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Umar bahwa kinerja adalah sebagai hasil kerja, maka kinerja menyangkut mutu pekerjaan, kejujuran karyawan, inisiatif, sikap, kerja sama, keandalan, pengetahuan tentang kerja, tanggung jawab, dan pemanfaatan waktu (Makmur, 2008). Mukhlis (2009)

menyatakan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kinerja guru tersebut yaitu kepribadian dan dedikasi, pengembangan profesi, kemampuan mengajar, antar hubungan dan komunikasi, hubungan dengan masyarakat, kedisiplinan, kesejahteraan, dan iklim kerja. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, kemampuan guru dalam mengajar juga menjadi salah satu faktor yang berperan. Kemampuan guru dalam mengajar dikenal dengan istilah kompetensi guru. Oleh karena guru seorang pendidik yang professional, demikianlah guru juga harus memiliki kompetensi profesionalisme guru yang akan menunjang profesinya sehingga mampu menjalankan profesinya dengan penuh dedikasi dan menghasilkan kinerja yang terbaik. Kompetensi guru dalam mengajar bukan hanya berpengaruh pada peserta didik namun juga berakibat menurunkan tingkat kinerja seorang guru (Mukhlis, 2009).

Di SMA XXX Tangerang, indikasi – indikasi dari kompetensi dan kinerja guru pun terlihat. Kemampuan dalam menjalankan profesi yang ada dan hasil yang dicapai oleh guru dalam proses pembelajaran merupakan indikasi untuk mengetahui bagaimana kompetensi profesionalisme seorang guru mampu berkontribusi dalam menentukan kinerjanya yang berkualitas. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik meneliti “HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DAN KINERJA GURU DI SMA XXX TANGERANG”, sehingga perumusan masalah dalam

penelitian ini yaitu adakah hubungan antara kompetensi profesionalisme guru dan kinerja guru di SMA XXX Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tinggi dan rendahnya kompetensi profesionalisme guru.
2. Mengetahui tinggi dan rendahnya kinerja guru.
3. Mengetahui hubungan antara kompetensi profesionalisme guru dan kinerja guru SMA XXX Tangerang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara kompetensi profesionalisme guru dengan kinerja guru ini akan bermanfaat dalam hal:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini akan dapat memperkaya referensi Psikologi Pendidikan, khususnya mengenai kompetensi profesionalisme guru dan kinerja guru dari sudut pandang Psikologi Pendidikan. Selain itu, juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mereka yang berminat untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil kancah penelitian yang berbeda dan dengan sampel yang lebih banyak.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi SMA XXX Tangerang, Departemen Pendidikan Nasional,

lembaga pendidikan keguruan, dan para guru untuk meningkatkan kinerja guru melalui kompetensi profesionalisme guru atau menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan sistem pendidikan bagi guru-guru berbasis kompetensi profesionalisme guru dengan satu visi mencapai kinerja guru Indonesia yang berkualitas.

E. Kerangka Berpikir

Setiap individu yang bekerja pada suatu organisasi diharapkan dapat mencapai hasil atau prestasi kerja yang terbaik. Hasil kerja yang terbaik ini dinamakan kinerja. Kinerja pada dasarnya hasil dari suatu pekerjaan. L.W Rue dan L.L Byars menyatakan bahwa kinerja adalah tingkat pencapaian hasil (Makmur, 2008). Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar (Dharma, 2008).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah kemampuan guru dalam mengajar (Dharma, 2008). Kemampuan ini lebih jelasnya dikenal dengan istilah kompetensi guru. Kompetensi guru akan terlihat ketika mengajar. McLeod menyatakan bahwa guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Syah, 2010). Kata mengajar dalam pengertian tersebut

dapat ditafsirkan seperti menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor), dan menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif) (Syah, 2010). Kemudian, dalam perspektif Psikologi Pendidikan, mengajar merupakan proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat kognitif (ranah cipta), afektif (ranah rasa), dan psikomotorik (ranah karsa) (Syah, 2010).

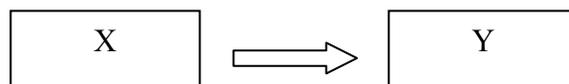
Profesi guru bersifat professional (Syah, 2010) dan mengharuskan guru untuk meningkatkan kualitas profesinya melalui kompetensi profesionalisme guru. seperti yang sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya, kompetensi pada dasarnya adalah kemampuan (Ulfah, 2006). Sedangkan, arti kata kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (Ulfah, 2006). Secara psikologis, kompetensi merupakan suatu variabel psikologis yang mengindikasikan adanya perilaku yang menjadi bagian dari kompetensi. Sebagaimana yang dinyatakan Sekretariat Tim Pengembangan Kebijakan Nasional Tata Pemerintahan yang baik Bappenas dalam <http://goodgovernance.bappenas.go.id>, kompetensi adalah *behavior repertoire* yang dilakukan oleh sebagian orang dengan lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya. Artinya kompetensi merujuk pada kumpulan atau cakupan perilaku yang menunjukkan kecakapan atau kemampuan. Kemudian, menurut

McLeod (Syah, 2010) kompetensi merupakan keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme yaitu, guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan), karena itu kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan professional (Syah, 2010).

Berdasarkan paparan di atas, guru dalam menjalankan kewenangannya dituntut untuk memiliki kompetensi profesionalisme yang bersifat psikologis (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Artinya di sini, bahwa seorang guru sebelum dapat mengubah seluruh dimensi perilaku siswa yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik, guru harus memiliki kemampuan yang memadai. Kemampuan yang memadai ini didapat guru ketika guru menerapkan kompetensi profesionalisme yang terwujud dalam kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik pada saat melakukan proses belajar-mengajar sehari-hari.

Jelaslah bahwa kompetensi berkaitan dengan kinerja. Istilah kompetensi digunakan untuk merujuk pada dimensi-dimensi perilaku di balik kinerja yang kompeten. Jadi, fokusnya mendeskripsikan perilaku, sikap, dan karakteristik seseorang dalam melakukan berbagai tugas pekerjaan untuk menghasilkan *output* jabatan yang efektif, *outstanding*, atau superior, yang

kemudian disebut kompetensi (<http://goodgovernance.bappenas.go.id>). Seorang pelaksana (dalam hal ini guru) yang unggul adalah mereka yang menunjukkan kompetensi pada skala tingkat lebih tinggi, dengan frekuensi lebih tinggi, dan dengan hasil lebih baik daripada pelaksana biasa atau rata-rata. Oleh karena itu, kompetensi merupakan karakteristik yang mendasar pada setiap individu yang dihubungkan dengan kriteria yang direferensikan terhadap kinerja yang unggul atau efektif dalam sebuah pekerjaan atau situasi (Widodo, 2009:111). Surya Dharma (2008) menyatakan bahwa kinerja guru mempunyai spesifikasi atau kriteria tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dengan demikian, guru yang memiliki kompetensi profesionalisme yang tinggi, akan cenderung tinggi pula kinerjanya. Hubungan antarvariabel tersebut dapat digambarkan melalui bagan berikut.



Keterangan:

Variabel bebas : X : Kompetensi profesionalisme guru

Variabel terikat: Y : Kinerja guru

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi profesionalisme guru dan kinerja guru di SMA XXX Tangerang.